

**Penulis:**

Afnal Kristi

Afiliasi:Sekolah Tinggi Teologi
Mamasa**Email:**kristiafnal@gmail.com**LOKO KADA:** Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI : xxxxxxxxxxxxxx

Vol. 01 No. 01, 03, 2024;
(hlm 074-083)

Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru

Abstract

This article discusses the role of the church in developing ecological theology and a practical theological review of the ecological crisis caused by patchouli plantations in the Salubiru congregation. Ecological balance is a very important thing to continue to emphasize, especially for the church because it is aware of its duties and responsibilities in its role in maintaining the integrity of creation. Excessive patchouli plantation activities in the Salubiru congregation result in massive deforestation and this is what causes the ecological crisis. Research carried out to obtain information turned out that leaders in the targeted churches did not yet know about the ecological crisis so there was no education for congregation members to maintain and maintain relationships with other creatures. In the context of the congregation, the theological view of ecology seems very foreign and unknown and this is where the role of the church is questioned in terms of its responsibility towards the future of humanity and the rest of creation.

Keywords: ecology, Salubiru congregation, role of the church, patchouli plants

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peran gereja dalam membangun teologi ekologi dan tinjauan teologis praktis terhadap krisis ekologi akibat perkebunan nilam di jemaat Salubiru. Keseimbangan ekologis adalah hal yang sangat penting untuk terus disuarakan terkhusus gereja karena menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya dalam peran menjaga keutuhan ciptaan. Aktivitas perkebunan tanaman nilam di jemaat salubiru yang dikerjakan secara berlebihan berakibat pada penggundulan hutan yang sangat besar dan inilah yang menyebabkan terjadinya krisis ekologi. Penelitian yang dilakukan dalam mendapatkan informasi ternyata pemimpin dalam gereja yang menjadi sasaran belum mengetahui krisis ekologi sehingga tidak ada edukasi terhadap warga jemaat untuk menjaga dan memelihara relasi dengan ciptaan lainnya. Dalam konteks jemaat pandangan ekologi secara teologis seakan sangat asing dan tidak pernah diketahui dan di sinilah peran gereja dipertanyakan dalam hal

tanggungjawabnya menuju masa depan umat manusia dan ciptaan lainnya.

Kata Kunci: ekologi, jemaat Salubiru, peran gereja, tanaman nilam

.....
 Riwayat: Diterima: Revisi: Disetujui:
 dd-mm-yyy dd-mm-yyy dd-mm-yyy

Pendahuluan

Ekologi adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup lain, dan juga dengan lingkungannya. Dalam ilmu lingkungan, ekologi dijadikan sebagai ilmu dasar untuk memahami interaksi di dalam lingkungan. Komponen yang terlibat interaksi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu komponen *biotik* (hidup) dan *abiotik* (tidak hidup). Sistem ekologi terbentuk dari kesatuan dan interaksi antar-komponen penyusun ekosistem yang saling berhubungan satu sama lain.¹ Robert P. Borrong menjelaskan bahwa ekologi adalah istilah mengenai planet bumi dan sistem kehidupan di dalamnya. terminologi ekologi pertamakali diperkenalkan oleh Erns Haechel, seorang murid Darwin, pada tahun 1866. Ekologi berasal dari kata Yunani, *oikos* (rumah) dan *logos* (pengetahuan). Ekologi adalah pengetahuan tentang rumah, dan yang dimaksud adalah bumi.²

Interaksi dari pola yang terbangun ini tentunya banyak hal yang terjadi, baik positif maupun negatif. Sisi negatif inilah yang berimbas pada masalah-masalah kerusakan ekologis. Manusia tidak mengolah alam dengan baik apalagi memelihara, hal itu ditandai banyaknya eksploitasi terhadap alam yang dilakukan oleh manusia di setiap harinya sehingga mengakibatkan krisis ekologi. Bukan hanya alam dan makhluk lainnya yang akan mengalami dampak besar dari eksplotasi manusia, melainkan manusia sendiri tentu mengalami dampak negatif yang sangat membahayakan kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pun semakin memudahkan manusia untuk berkuasa atas bumi ini, sehingga perlu untuk didedikasikan kepada masyarakat secara umum dan warga gereja secara khusus supaya mampu menggunakan semua teknologi secara positif. Hutan adalah sumber kekayaan alam akan rusak ketika ditebang kayunya terus-menerus hanya karena kepentingan antroposentrik dan keserakahan yang tidak pernah memikirkan bahaya krisis ekologi. Penulis setuju dengan yang dikatakan Robert P. Borrong bahwa manusia mengeksploitasi kekayaan alam secara tidak terbatas, sehingga dari cara manusia ini menjadi sebuah hal yang disebut krisis lingkungan karena manusia mengambil lebih dari apa yang diperlukannya dengan demikian mengganggu daur

¹Satya Darmayani, dkk., "Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan" Bandung: Widina Bakti Persada Bandung, 2021, [347321-ekologi-lingkungan-hidup-dan-pembangunan-0ac2b7d8.pdf \(penerbitwidina.com\)](https://penerbitwidina.com/347321-ekologi-lingkungan-hidup-dan-pembangunan-0ac2b7d8.pdf) (diakses 14 September 2023).

²Zakaria J. Ngelow dkk. (eds.), *Teologi Pandemi: Panggilan Gereja di Tengah Pandemi covid -19*, (Makassar: Oase Intim, 2021), 89.

alam.³ Berbagai masalah lingkungan yang terjadi disebabkan karena manusia berpikir dengan ukuran ekonomi.⁴ Sebagian besar keuntungan yang didapat berasal dari usaha perkebunan yang dilakukan. Banyak usaha perkebunan yang bisa dilakukan untuk mengejar keuntungan guna mencukupi kebutuhan ekonomi seperti kopi, sayuran, dan tanaman lain termasuk yang Penulis akan bahas yaitu tanaman nilam yang dianggap sebagai salah satu tanaman sumber penghasilan terbesar namun di lain sisi eksploitasi terhadap alam sangat besar dilakukan.

Tanaman nilam merupakan tumbuhan tropik yang termasuk dalam *famili labiatae*, kelas *Angiospermae* dan *devisi Spermatophyta*. Tanaman nilam adalah jenis tanaman berakar serabut, bentuk daun bervariasi dari bulat hingga lonjong dan batangnya berkayu dengan diameter berkisar antara 10-20 mm. Sistem percabangan banyak dan bertingkat mengelilingi batang antara (3-5 cabang per tingkat). Setelah tanaman berumur 6 bulan, tingginya dapat mencapai 1 meter dengan radius cabang selebar kurang lebih 60 cm.⁵ Usaha tanaman nilam adalah usaha jangka pendek yang telah menjadi pekerjaan sehari-hari warga jemaat guna mencapai kebutuhan hidup mereka, namun tanpa disadari setelah usaha ini dimulai sampai kepada semua kalangan yang mengerjakan dengan berlebihan maka kerusakan ekologi mulai terasa.

Aktifitas Perkebunan Nilam di Jemaat Salubiru

Jemaat Salubiru merupakan salah satu dari enam jemaat di Klasis Baruru dan terletak di desa Baruru kecamatan Aralle yang mayoritas warga jemaat bekerja sebagai petani. Pekerjaan paling ditekuni dan menjadi aktifitas sehari-hari adalah usaha perkebunan nilam yang tentunya memerlukan lokasi lahan yang luas. Hutan yang awalnya tidak disentuh kemudian menjadi sasaran pengesplotasian sehingga digunduli untuk keperluan lahan pertanian tanaman nilam ini. Keadaan ekonomi mungkin mendesaktetapi perlu dipikirkan dengan bijak langkah pekerjaan yang berdampak positif. Pada awal tahun 2020 dengan maraknya usaha perkebunan nilam di kecamatan Tabulahan, maka rupanya masyarakat di desa Baruru terpukau dengan hasil yang menjanjikan. Harga yang sangat tinggi membuat orang sangat mudah tertarik karena tanaman yang waktu panennya juga sangat relatif pendek yaitu sekitar 5-6 bulan sehingga masyarakat tidak pernah menyadari akan dampak dan bahayanya bagi alam.

Rudi Jaya (petani nilam di jemaat salubiru) menjelaskan bahwa penebangan hutan untuk lahan tanaman nilam dilakukan dengan segiat-giatnya penuh dan semangat, bahkan seringkali dalam mengerjakan aktifitas perkebunan dilakukan secara beregu dalam artian jumlah yang banyak sehingga dari situ tidak membutuhkan waktu yang lama sudah kelihatan bahwa hutan tidak lagi terawat dengan baik. Sebagian besar masyarakat bahkan telah menebang pohon kopi dan kakao di kebun mereka demi untuk lahan perkebunan tanaman nilam.⁶ Penebangan hutan untuk lahan perkebunan yang resikonya sangat besar. Bahkan di daerah baruru 90% masyarakatnya berprofesi sebagai petani nilam, secara khusus di Jemaat

³Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK-GM, 2003), 36.

⁴Lih, Mondri, "Isu-isu Lingkungan" <https://sdgs.ub.ac.id/isu-isu-lingkungan/> (diakses 12 Desember 2023).

⁵Muchlisin Riadi, "Tanaman dan Minyak Nilam" dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/09/tanaman-dan-minyak-nilam.html> (diakses 14 September 2023).

⁶Rudi Jaya, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 5 September 2023.

Salubiru dari data demografis yaitu 12 rumah tangga dengan jumlah 38 jiwa, yaitu sekitar 30 tenaga warga jemaat yang masih aktif dan kuat melakukan usaha tanaman ini. kecenderungan dalam merusak alam inilah yang menimbulkan berbagai macam krisis ekologi yang sama sekali tidak disadari bahwa itulah akibat dari ulah manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Pada dasarnya usaha muncul akibat tergiur dengan harga yang cukup tinggi, juga jangka panen yang sangat pendek masyarakat dengan tidak pernah lelah terus menerus melakukan pembukaan lahan baru dengan menebang hutan secara luas demi untuk lahan baru tanaman nilam. Tidak sedikit lahan yang diperlukan karena dari observasi yang Penulis lakukan, mulai tahun 2020 setiap keluarga itu mempunyai kebun sebagai lahan tanaman nilam paling kurang 1,5 hektar atau paling kurang sedikit yang ditanam yaitu 5.000 pohon. Bahkan ada saja keluarga yang disebut sebagai pemilik tanaman nilam terbanyak dengan kisaran 20 ribu pohon sehingga yang paling ditekuni sampai saat ini yaitu perkebunan tanaman ini.

Penulis awalnya pernah menjadi petani tanaman nilam di awal masuknya tanaman ini di desa Baruru pada tahun 2020, bahkan melakukan penyulingan satu kali. Namun pada saat itu setelah banyak warga jemaat yang mengusahakan tanaman ini pencemaran lingkungan akibat pembabatan hutan yang berlebihan berakibat pada datangnya bencana alam. Pemandangan yang sangat jelas kasat mata menimbulkan pikiran bahwa alam mestinya tidak dirusak dengan kepentingan manusia yang hanya sekilas. Alasan itu yang menjadi kegelisahan penulis sehingga berhenti menanam nilam yang kemudian mengusahakan tanaman jangka panjang.

Perkebunan nilam yang makin hari makin bertambah juga aktifitas yang terus bergerak dalam bekerja makin membawa perubahan besar bagi alam. Penulis menganggap bahwa tidak ada peran dari gereja dalam membangun prinsip ekologis terutama dalam memberi pemahaman/sosialisasi kepada warga jemaat tentang pentingnya kesadaran dan keseimbangan ekologi.

Metode Penelitian

Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru, Metode yang digunakan ialah metode penelitian lapangan dan studi kepustakaan adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penulis menggunakan pendekatan kesadaran teologi ekologis dalam melakukan wawancara dengan meminta keterangan warga jemaat dan majelis gereja tentang pemahaman terhadap istilah ekologi dan penyebab krisis ekologi secara khusus apakah tanaman nilam sebagai penyebabnya. Kedua, Penulis menganalisis dengan mengakses sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal maupun sumber lainnya kemudian membandingkan dengan hasil wawancara dan judul yang diangkat Penulis.

Pembahasan

Studi tentang ekologi mencakup banyak hal yang berhubungan dengan gereja dan alam. Hutan yang adalah sumber kekayaan alam sangat miris ketika dibabat habis begitu saja, dan gereja hanya diam menyaksikan bahkan mendukung eksploitasi tersebut karena tidak mengetahui dan menyadari akan perannya. Hanya karena kepentingan antroposentrik dan keserakahan yang tidak pernah memikirkan bahaya krisis ekologi.

Peran Manusia: Memelihara atau Merusak?

Manusia tidak menyadari perannya selaku pengelola dan pemelihara alam yang baik, yang kemudian berakibat pada krisis ekologi yang menjadi pergumulan pada saat ini. Penulis sendiri telah menyaksikan dan menyadari bahwa peranan manusia dalam memelihara dan mengusahakan Alam telah hilang. Bagaimana dengan gereja, yang harusnya mempunyai peran dan tanggungjawab besar dalam keseimbangan ekologi.

Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa krisis ekologi disebabkan karena lingkungan hidup hanya dipahami sebagai lingkungan hidup manusia saja, padahal lingkungan hidup adalah lingkungan di sekitar manusia tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi. Manusia hanya merupakan satu spesies saja. Manusia yang hanya merupakan sebagian kecil dari lingkungan ini berperan kecil saja dalam mempertahankan keseimbangan ekologi. Namun kenyataannya, peranan manusia menjadi jauh lebih besar dari pada keberadaannya secara kuantitatif di bumi. Inilah yang menjadi persoalan masa kini.⁷ Artinya, bahwa manusia hanya memikirkan dirinya sendiri dan hanya mengakui bahwa hanya manusia yang menguasai bumi. Tidak disangkal bahwa sekalipun hanya salah satu makhluk dari ciptaan, manusia dengan akalnyanya mampu menguasai bumi tanpa memikirkan makhluk ciptaan lain. Seharusnya, manusiapun perlu sadar bahwa hubungan atau relasi yang dibangun dengan makhluk lain mestinya memiliki rasa hormat terhadap hak hidup untuk menopang kehidupan masa kini dan akan datang.⁸ Namun pada kenyataannya, manusia ternyata berpikir ke arah pengeksploitasian tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologi. Sehingga hal tersebut menjadi pergumulan khusus bagi teologi dan untuk itulah ekoteologi mengambil peranan penting dalam mengkaji hubungan antara sesama ciptaan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta.⁹ Dalam penelitian ini, Penulis menganggap bahwa gereja sebagai lembaga perlu memberikan pandangan teologis terhadap krisis Ekologi dan yang terpenting adalah relasi manusia dengan alam.

Krisis Ekologi

Kerusakan ekologi atau krisis ekologi seperti yang dijelaskan Robert Borrang bahwa lahan kering muncul akibat pengundulan hutan yang kemudian dipakai untuk keperluan perkebunan.¹⁰ Pengundulan hutan mengakibatkan lahan menjadi kering dan hawanya semakin panas akibat cahaya matahari yang langsung menembus ke tanah karena tidak ada lagi pepohonan yang menghalangi tanah dari sinar matahari langsung. Kegiatan perkebunan yang berlebihan mengakibatkan lahan juga makin hari makin kering dan tandus. Ronald Arulangi juga menjelaskan tentang usaha perkebunan Nilam di Tabulahan, yang sangat berdampak negatif dan mengakibatkan kerusakan alam. Pembabatan hutan, penebangan kayu untuk proses penyulingan sangat berbahaya bagi ekosistem. Tapi karena masyarakat sudah tergiur dengan harga jual dan jangka yang pendek, mereka dilema karena sulit dipisahkan dari

⁷Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: PT kanasius, 2021),30.

⁸Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan dan Ebenhaizer I. Nubantimo, "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif", Universitas Kristen Duta Wacana: Jurnal Gema Teologika 4, no. 2 (2019): 138, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.423>

⁹Ibid, 138.

¹⁰Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 45.

kegiatan ekonomi masyarakat.¹¹ Untuk itu memang perlu gereja mengambil tindakan dalam mengedukasi warga jemaat agar tidak berlebihan dalam melakukan aktifitas di samping mengerjakan usaha perkebunan

Pencemaran bisa dari alam tetapi masalah dari pencemaran adalah bersangkut paut dengan kegiatan manusia yang mengotori atau merusak alam. Kegiatan aktifitas manusia yang padat, mengakibatkan segala sesuatu yang terjadi bisa saja berakibat pada alam yang kemudian berdampak juga bagi manusia.¹² Kerusakan ekologi yang kemudian menimbulkan krisis ialah akibat dari rasionalitas dan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak peduli dengan alam, tidak menelusuri penyebab kerusakan ekologi. Dari anggapan Borrong kita dapat melihat, bahwa ia sangat menyalahkan teknologi dan pengetahuan yang sangat berkembang karena tidak pernah memperhatikan sisi ekologis sehingga seringkali alam menjadi objek percobaan atau sasaran penelitian dari subjek tertentu.¹³ Alam kemudian menjadi sasaran sebagai objek terus menerus itu karena dimulai dari awal.

Krisis ekologi yang terjadi merupakan akibat dari ulah manusia yang mengeksploitasi alam terus-menerus tanpa memahami dan menyadari kerusakan dan tercemarnya alam, sehingga dengan begitu masyarakat juga mengalami dampak dari krisis ekologi tersebut. Seperti yang dikutip Ranto G. Simamora, kecenderungan yang terjadi menurut George Cheryan, adalah bahwa sikap dari system ekonomi pada alam yang memposisikan manusia lebih tinggi, mengatasi dan di atas alam. Bukan bagian dari sumber alam menuntun pada kerusakan-kerusakan ekologis dan lingkungan.¹⁴ Manusia sebagai penyebab krisis ekologi mestinya menyadari akan hal itu. Peran gereja harusnya menjadi guru kunci dalam memberi edukasi tentang pentingnya kesadaran Ekologis. Menurut Simamora, oleh manusia, alam dipertimbangkan sebagai sebuah benda mati, tidak akan habis dan sebuah penampungan dari pembuangan, alam dikuasai, digunduli, ditaklukkan dan dieksploitasi.¹⁵ Tentunya, permasalahan ekologis adalah masalah bersama yang perlu dipikirkan, baik dalam gereja secara khusus maupun masyarakat secara umum.

Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam di Jemaat Salubiru

Aktivitas perkebunan nilam tidak dipungkiri semakin giat dilakukan guna mengejar keperluan ekonomi. Kisaran harga jual yang terus naik di akhir tahun 2023 yang dulunya Rp. 500.000/Kg-nya sampai saat ini telah mencapai Rp. 800.000/Kg-nya, yang menurut Bapak Rupus (majelis gereja dan juga petani nilam di jemaat Salubiru) bahwa selama menjadi petani tanaman nilam baru kali ini bisa menjual hasil kerjanya dengan harga yang sangat fantastis. Namun ketika Penulis menyinggung masalah kerusakan ekologi, yaitu ketika mengungkapkan tentang iklim yang dulunya dingin sekarang terasa panas Ia mengatakan bahwa itu terjadi karena hutan yang sudah

¹¹Ronald Arulangi, "Menyoal Teologi Gereja Bertumbuh dalam Konteks Desakralisasi Hutan, Pemenuhan Ekonomi, dan Paradigma Modernisme di Sulawesi Barat" dalam *Ekoteologi: Refleksi kontekstual dan Aksi Lintas Iman untuk Keadilan Sosial-Ekologis*, Zakaria J. Ngelow dkk. (Makassar: Oase Intim 2023), 87.

¹² Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, hlm.50

¹³ *Ibid.* hlm.72

¹⁴Ranto G. Simamoro, *Misi kemanusiaan dan Globalisasi: Teologi Misi dalam Konteks Globalisasi di Indonesia*, (Bandung: Ink Media, 2006), 36.

¹⁵ *Ibid.*, 37.

terbuka akibat penebangan kayu dan pembukaan lahan baru.¹⁶ Dari hal ini, sangat jelas bahwa hutan gundul diakibatkan oleh tanaman nilam yang dikerjakan dengan tidak memikirkan keseimbangan ekologis.

Celia Deane-Drummond menjelaskan bahwa:

“Suatu strategi umum dari petani komersial ialah penanaman tunggal (monokultur) disertai penggunaan pupuk, mesin dan pestisida yang banyak. *Monokultur* adalah varietas tunggal dari spesies tanaman yang dikembangkan melalui pembiakan tanaman. Mereka lebih banyak bergantung pada penggunaan pupuk, tetapi juga lebih rentan terhadap hama penyakit. Oleh karena itu monokultur menuntut penggunaan banyak pupuk pestisida disertai pemakaian mesin-mesin berat. Mungkin juga ditanam pada skala yang lebih luas. Kombinasi tekanan-tekanan ini menyebabkan erosi tanah, hilangnya pohon pelindung, dan merosotnya kesuburan serta struktur tanah untuk jangka panjang.”¹⁷

Tanaman nilam di jemaat Salubiru dikembangkan juga pada skala yang sangat luas. Akibatnya rawan terjadi longsor karena tanah sudah tandus. Penjelasan di atas cukup detail dan hampir sama dengan krisis ekologi akibat tanaman nilam yang bukan hanya bahaya penebangan kayu melainkan proses pemupukan dengan menggunakan pestisida. Pencemaran air akibat limbah yang dialirkan ke sungai kemudian berakibat berubah warna menjadi hitam, tidak hanya itu pencemaran udara akibat proses penyulingan yang hampir setiap hari beroperasi. Penulis menganggap bahwa di Jemaat ini terjadi Krisis ekologi: air, udara, dan tanah akibat dari aktivitas perkebunan nilam yang berlebihan.

Peran Gereja dan Refleksi Teologis

Permasalahan ekologis adalah hal yang sangat penting. Semua pihak ataupun lembaga mempunyai tanggungjawab yang sama dalam menjaga keseimbangan ciptaan. Terkhusus dalam kekristenan mengakarkan nilai seluruh ciptaan pada kasih Allah, sambil memperhatikan nilai khusus seluruh umat manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah. Hal itu melawan ketidakadilan antarmanusia dan memperkuat pengertian tentang realisme dalam pengertian dan teknologi praktis. Jadi hal ini menuntut adanya pemahaman tanggungjawab untuk bertindak.¹⁸ penjelasan ini lebih kepada relasi antar segenap ciptaan melalui tindakan manusia. Tindakan gereja dalam permasalahan ekologi tentu dipertanyakan karena tanggungjawabnya dalam keseimbangan ekologi. Seperti yang dijelaskan oleh Abraham Silo Wilar, bahwa gereja tidak intensif dan atentif terhadap masalah ekologis kecuali ada perubahan dasariah, dan substansial, partisipasi paradigmatis dan teologi advokasi dapat dihadirkan gereja. Perubahan substansial tersebut terjadi karena gereja menyadari bahwa bagian dari pengabdian seorang hamba adalah turut mengurus hutan yang terluka dan tanah yang mandul, bukan hanya menghabiskan waktu, daya dan dana untuk mengurus internal gereja.¹⁹

¹⁶Rupus, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 13 Januari 2024.

¹⁷Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*, Terjemahan Robert P. Borrang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3-4.

¹⁸Ibid, 155.

¹⁹Abraham Silo Wilar, “Mundus Imaginalis: Suatu Catatan Reflektif Tentang Imajinasi Mengenai Gereja dan Keterlibatan Paradigmatik Gereja di Masalah Ekologi” dalam *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di*

Upaya gereja dalam membangun pemahaman ekoteologis kepada warga Jemaat harus dilakukan seperti yang dijelaskan di atas meskipun kebutuhan ekonomi juga sangat penting namun yang seharusnya adalah keseimbangan. Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa semua agama bertanggung jawab untuk menghentikan kerusakan ekologi. Bahkan memulihkan kerusakan ekologi. Bahkan dalam tulisannya mengajak agama-agama untuk mengadakan “mobilisasi agama-agama” untuk mengatasi masalah kerusakan ekologi karena orang kristen saja tidak akan bisa mengatasi masalah ini sendirian.²⁰ sekalipun demikian, gereja sebagai bagian dari agama harus menunjukkan perannya.

Krisis ekologi akibat perkebunan terkhusus tanaman nilam di jemaat Salubiru, terjadi karena eksploitasi berlebihan tanpa mengetahui teologi ekologi tersebut. Penulis melihat bahwa pemimpin dalam gereja sendiri tidak memahami secara teologis tentang ekologi Sehingga upaya gereja dalam memberikan edukasi kepada warga jemaat tidak ada karena pemimpin dalam gereja sendiri tidak mengetahui hal tersebut. Untuk itu diperlukan edukasi terlebih dahulu kepada pemimpin Gereja kemudian kepada warga jemaat tentang materi teologi ekologi sehingga peran gereja tidak dipertanyakan. Gereja di jemaat Salubiru mestinya mengetahui tanggungjawab dan perannya dengan melihat perspektif teologi ekologi sebagai solusi sehingga aktivitas perkebunan nilam tidak merusak alam dengan skala yang besar. Penulis menganggap bahwa ketika teologi ekologi dapat diberikan secara matang kepada warga jemaat, maka harapan eksploitasi terhadap alam akan bisa dikurangi karena telah ada pemahaman secara teologis.

Kesimpulan

Dialog ataupun diskusi dengan ilmu-ilmu lain yang menggumuli masalah ekologi sekarang ini memang sangat penting dan tak boleh diabaikan, tetapi gagasan dasar ekoteologi kristiani mesti datang dari Alkitab dan tradisi teologi kristen sendiri daripada hanya dari pemikiran atau dari aliran pikiran dan agama lain. Alkitab hendaknya memainkan peranan dasar dalam menetapkan sebuah ekoteologi kristiani.²¹ Menurut Penulis ini lebih menekankan kepada tugas utama gereja dalam menjaga keseimbangan ekologis. Namun masalah ekologi terus menerus berlanjut di karenakan manusia tidak memahami bahkan sama sekali tidak mengetahui konsep dasar teologi ekologis. Masalah ini menjadi perhatian serius bagi dunia, termasuk gereja-gereja, yang secara khusus melihat krisis ekologi ini di bawah terang alkitab dan berusaha mengembangkan pemahaman yang benar tentang hubungan antara Allah, manusia dan alam.²² Gereja harusnya menjadi wadah dalam membentuk dan

Indonesia, Peny. Zakaria J. Ngelow & Lady Paula R. Mandalika (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 356-357.

²⁰Emanuel Gerrit Singgih, “Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan “Tesis White” dalam Konteks Indonesia”, Universitas Kristen Duta Wacana: Jurnal Gema Teologika 5, No. 2 (2019): 131 <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>

²¹Martin Harun OFM, “Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup?” dalam *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, Ed. Peter C. Aman (Jakarta: Obor, 2013), 16.

²²Firman Panjaitan, “Teo-Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 dengan Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dalam Budaya Jawa”, Universitas Kristen Duta Wacana: Jurnal Gema Teologika 7, No. 2 (2022) 224 <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>

mengembangkan teologi ekologi sehingga tercipta relasi yang baik dengan seluruh ciptaan.

Krisis ekologi yang terjadi di Jemaat Salubiru dikarenakan gereja belum mampu dalam membangun teologi ekologi yang mengakibatkan warga jemaat cenderung mengolah alam secara berlebihan. Aktivitas perkebunan tanaman nilam yang berakibat pada krisis ekologi memang sulit dipisahkan dari warga jemaat namun Penulis memahami bahwa ketika gereja dapat memberi edukasi dengan pendekatan yang baik maka tentunya aktivitas perkebunan ini tidak akan dikerjakan secara berlebihan karena sudah ada pertimbangan ekologis yaitu keseimbangan antar ciptaan lain. Di samping bekerja untuk tanaman jangka pendek seperti tanaman nilam, sebaiknya juga mengusahakan tanaman jangka panjang maupun melakukan penanaman kembali pohon pada lahan yang tidak lagi menjadi tempat tanaman nilam.

Penulis selanjutnya juga tentu berupaya memberi pemahaman ekologi secara teologis dengan harapan bahwa membantu gereja dalam melakukan tanggungjawabnya. Bahkan Penulis berharap pemimpin dalam gereja yaitu Majelis gereja dapat berperan aktif dalam membangun teologi ekologi, bukan hanya itu Sinode Gereja Toraja Mamasa (GTM) juga diharapkan mampu menjangkau semua Klasis dan jemaat dalam memberi edukasi pentingnya teologi ekologi demi keutuhan ciptaan di bumi ini.

Referensi

- Arulangi, Ronald. "Menyoal Teologi Gereja Bertumbuh dalam Konteks Desakralisasi Hutan, Pemenuhan Ekonomi, dan Paradigma Modernisme di Sulawesi Barat" dalam *Ekoteologi: Refleksi kontekstual dan Aksi Lintas Iman untuk Keadilan Sosial-Ekologis*, Zakaria J. Ngelow dkk. Makassar: Oase Intim 2023.
- Awang, Nirwasui Arsita, Yusak B. Setyawan dan Ebenhaizer I. Nubantimo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif", Universitas Kristen Duta Wacana: Jurnal Gema Teologika 4, no. 2 (2019): 138, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.423>
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK-GM, 2003.
- Darmayani, Satya dkk. "Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan" Bandung: Widina Bakti Persada Bandung, 2021, [347321-ekologi-lingkungan-hidup-dan-pembangunan-0ac2b7d8.pdf](https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.423) (penerbitwidina.com) (diakses 14 September 2023).
- Drummond, Celia Deane. *Teologi dan Ekologi*, Terjemahan Robert P. Borrong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Harun, Martin. "Alkitab: Sumber Teologi Lingkungan Hidup?" dalam *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, Ed. Peter C. Aman. Jakarta: Obor, 2013.
- Jaya, Rudi, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 5 September 2023.
- Mondri, "Isu-isu Lingkungan" <https://sdgs.ub.ac.id/isu-isu-lingkungan/> (diakses 12 Desember 2023).
- Ngelow, Zakaria J. dkk. (eds.), *Teologi Pandemi: Panggilan Gereja di Tengah Pandemi covid -19*. Makassar: Oase Intim, 2021.
- Panjaitan, Firman. "Teo-Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 dengan Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dalam Budaya Jawa", Universitas Kristen Duta Wacana: Jurnal Gema Teologika 7, No. 2 (2022) 224 <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>

- Ropus, wawancara oleh Penulis, Mamasa, Indonesia, 13 Januari 2024.
- Simamoro, Ranto G. *Misi kemanusiaan dan Globalisasi: Teologi Misi dalam Konteks Globalisasi di Indonesia*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: PT kanasius, 2021.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan "Tesis White" dalam Konteks Indonesia", Universitas Kristen Duta Wacana: Jurnal Gema Teologika 5, No. 2 (2019): 131
<https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>
- Wilar, Abraham Silo. "Mundus Imaginalis: Suatu Catatan Reflektif Tentang Imajinasi Mengenai Gereja dan Keterlibatan Paradigmatik Gereja di Masalah Ekologi" dalam *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, Peny. Zakaria J. Ngelow & Lady Paula R. Mandalika. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.